

Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertanian Dalam Daftar Bei Tahun 2011-2020

Amelia Angraini M¹, Nanu Hasanuh² – Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRACT

This study, titled 'The Influence of Current Ratio, Return on Assets, and Debt to Equity Ratio on Stock Prices of Agricultural Companies on the IDX List,' aimed to see how financial indicators like current ratio, return on assets, and debt to equity affect stock prices. Secondary data for this study came from the BEI website in the form of yearly financial reports, as well as finance.yahoo.com for stock prices for agricultural enterprises. Purposive sample of three firms with a total of 30 data points is used in this investigation. The data analysis strategy may be carried out using the traditional assumption test analysis technique, the coefficient of determination (R^2), and the hypothesis testing stage is carried out using the F-test and t-test with the data processing tool, SPSS version 16. According to the findings, the current ratio and debt to equity ratio have a partial negative and significant influence on the value of the stock price, whereas the return on assets has a partly negative and substantial effect on the value of the stock price. But when evaluated at the same time span, the results show the simultaneous effect of the ratio of the independent variables on dependent variable of stock prices, passively or actively thus leads to a reporting basis for its fundamental output.

Keywords: *Current Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Stock Prices*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berkembangnya sistematisasi serta kualitas perekonomian negara Indonesia secara keseluruhan telah merasakan adanya perkembangan yang begitu cepat, baik dari sektor industri maupun korporatif hingga membuat dunia investasi kian menjadi pilihan bagi berbagai perusahaan yang mengalami kelebihan dana untuk menyimpan harta kekayaannya dengan implikasi agar dapat mengalami pertambahan serta pertumbuhan nilai keuntungan, baik secara pasif maupun aktif. Investasi dalam artiannya terwujud sebagai suatu aktivitas penanaman modal berupa uang maupun aset lainnya dengan harapan untuk menghasilkan keuntungan bagi para penanam modal, atau para investor dalam skala berkepanjangan.

Saham adalah suatu instrumen kekayaan yang berperan aktif dalam skenario perekonomian pasar modal sebagai salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Investor sebagai para pemberi nilai investasi banyak memilih untuk berinvestasi agar dapat memperoleh keuntungan ataupun dividen yang tinggi dengan rasio potensi pertumbuhan yang terus berkembang. Namun, dengan banyaknya potensi penambahan nilai yang pesat, agenda dunia perekonomian investasi saham memiliki risiko yang cukup tinggi, terutama dalam hal stabilitas nilai saham itu sendiri. Dalam pemaknaan ini, para investor yang akan membeli saham harus memiliki kemampuan analisis serta kepekaan pasar dan trend bisnis yang cekatan untuk dapat mempertimbangkan pembelian serta investasi saham perusahaan dalam pandangan perdagangan pasar modal. Investor yang baik harus dapat membawa fungsional *effective buying* dalam kerangka aktivitasnya, terutama dengan kaitannya dalam pengelolaan kekayaan nilai pasar saham yang dimiliki.

Nilai harga saham yang selalu bertumbuh banyak diminati oleh para investor sebagai suatu bentuk penempatan aset, baik secara fisik maupun digital yang biasanya akan erat kaitannya dengan *digital currency* atau bahkan *crypto*. Namun, hal ini tidak berlaku pada beberapa perusahaan terutama di awal tahun 2020, dimana seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami bencana berupa pandemik wabah *Covid-19* yang mengakibatkan banyak instansi mengalami penurunan nilai kekayaan yang berujung pada kerugian hingga kebangkrutan dengan jumlah kasus yang begitu besar. Hal ini salah satunya disebabkan oleh begitu drastisnya penurunan aktivitas industrial, bisnis, serta sektoral yang berakibat fatal pada turunnya potensi bisnis di berbagai sektor. Hal seperti itulah yang kemudian berdampak buruk pada adanya penurunan nilai saham untuk berbagai jumlah perusahaan dan korporasi. Dengan adanya tindak kasus berikut, penelitian ini akan berfokus dalam objek penelitian berupa *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* untuk mengungkapkan nilai kerugian serta aspek pembukuan lainnya yang terjadi dalam sistematisasi jual beli di pasar modal dalam suatu dimensi elemen tertentu sebagai modal kajian.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulunya (Ratnaningtyas, 2021) dan (Widodo & Dewi, 2015) menyatakan adanya indikator keuangan yang mampu mempengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio*. Sedangkan, pada hasil penelitian (Delvianti, 2016) dan (Nurdin, 2015) menyatakan *Current Ratio* tidak mampu dalam mempengaruhi harga saham, baik secara aktif maupun pasif. Pada rasio *Return On Asset* (Sari, 2021) dan (Delvianti, 2016) membuktikan jika terdapatnya pengaruh antara *Return On Asset* dengan harga saham, sebaliknya (Rahmani, 2021) mengatakan rasio tersebut tidak berpengaruh pada harga saham. Lalu, pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Delvianti, 2016) dan (Ratnaningtyas, 2021) yaitu *Debt to Equity Ratio* dapat mempengaruhi harga saham. Tetapi, tidak terdapatnya pengaruh rasio tersebut *debt to equity* kepada harga sahamnya dalam (Khairudin & Wandita, 2017; Adriana, Vina & Muthoharoh, Rita, 2019).

Tujuan Penelitian

Dengan tujuan pendalaman ini yaitu untuk mengetahui maupun membuktikan kemampuan secara parsial satu demi satunya variabel independen maupun simultannya yang secara bersamaan pada *current ratio*, *return on asset* juga *debt to equity ratio* dengan harga saham perusahaan pertanian bisa mempengaruhi atau tidak.

LANDASAN TEORI

Teori informasi asimetris juga dikenal dengan nama lain sebagai teori sinyal. Asimetri pengetahuan, menurut (Suprayono, 2000:186) adalah skenario yang muncul ketika prinsipal tidak menyimpan informasi yang lengkap tentang kinerja agennya. Akibatnya, prinsipal tidak akan pernah mampu mematok seberapa besar partisipasi upaya agen terhadap kinerja perusahaan yang sebenarnya. Dalam bentuk laporan keuangan yang menguraikan kinerja perusahaan, teori sinyal ini dapat mengirimkan pesan kepada manajemen perusahaan dan pemegang saham. Investor dapat mempelajari lebih lanjut tentang kesuksesan perusahaan saat ini dan masa depan dengan mendengarkan sinyal manajemen.

Harga saham adalah nilai kekayaan yang disediakan untuk menetapkan kepemilikan suatu perusahaan melalui mekanisme penawaran dan permintaan pasar modal (Sartono, 2010; Pramuditha & Harto, 2022). Harga saham dengan demikian dapat dilihat sebagai bentuk interaksi antara penjual dan pembeli saham yang mengantisipasi perusahaan untuk menghasilkan uang. Faktor yang dapat dinyatakan bahwa faktor ini bisa mempengaruhi harga saham naik dan turun yang terdapat pada pasar modal yaitu situasi mikro makro ekonomi, kinerja perusahaan yang selalu mengalami penurunan, risiko sistematis, secara tiba-tiba dilakukannya pergantian direksi, perusahaan yang terlibat dengan hukum pidana yang sudah masuk ke pengadilan, dan masih banyak faktor lainnya (Fahmi, 2016). Dengan demikian, peneliti menggunakan beberapa rasio keuangan untuk mengukur besarnya kemampuan rasio keuangan ini dalam mempengaruhi peningkatan maupun penurunannya harga saham.

Current ratio salah satu ukuran keuangan yang termasuk dalam rasio likuiditas (CR). Rasio tersebut biasanya digunakan dalam mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen hutang jangka pendeknya. Rasio lancar adalah persentase aset lancar terhadap kewajiban lancar, sering dikenal sebagai rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio tersebut di pergunakan sebagai penentuan besarnya utang yang terutang kepada kreditur jangka pendek yang dapat dijamin oleh aset perusahaan yang ada. Semakin tinggi rasio lancar, semakin mudah bagi korporasi untuk melunasi pinjaman jangka pendek krediturnya. (Prihadi, 2012), hal. 256. Karena kewajiban lancar dianggap sebagai kewajiban yang paling kritis dan memerlukan penyelesaian dalam satu tahun atau satu siklus operasional, mereka digunakan sebagai penyebut rasio ini (M. Fraser, Lyn dan Ormiston, 2018:199). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ratnaningtyas, 2021) (Widodo & Dewi, 2015) menemukan bahwa *Current Ratio* mempengaruhi harga saham, baik secara implisit, eksplisit, aktif, maupun pasif. Di sisi lain, temuan yang diberikan oleh (Delvianti, 2016) (Nurdin, 2015) justru menyatakan sebaliknya bahwa rasio lancar atau '*Current Ratio*' tidak menunjukkan dampak yang aktif maupun pasif pada harga saham yang dimiliki oleh suatu elemen instansi. Dengan hasil hipotesis:

H₁: *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Return on Assets adalah indikator keuangan yang mengukur besarnya peran aset terhadap pendapatan bersih dengan memperkirakan berapa banyak laba bersih yang akan dibuat dalam total aset. Semakin membesarnya pengembalian aset, besar juga jumlah laba bersih diciptakan total aset. Sebaliknya, jika Return On Assets lebih rendah, jumlah laba bersih yang dapat diciptakan dari total aset lebih kecil (Hery, 2016:193). Analisis mengenai *Return On Asset*

yang diteliti (SARI, 2021) namun membuktikan argumen tentang rasio tersebut dapat memberikan dampak terhadap nilai harga saham melalui kajian dalam segi dimensi laporan keuangan serta rasio yang dialami oleh suatu perusahaan. Berlanjut dengan adanya hasil survei (Rahmani, 2021) yang menyatakan bahwa justru tidak mempengaruhi variabel dependen atau harga saham, yang dimana poin ini memiliki tolak belakangnya terhadap analisis yang sudah dilakukan oleh Sari sebelumnya di tahun yang sama. Lantas didapatlah hipotesis seperti:

H₂: Return On Asset secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio ini (*Debt to equity ratio*) banyak dipergunakan untuk mengevaluasi perimbangan utang terhadap modal. Untuk menghitung rasio ini, dapat dihasilkan dengan membagi total utang terhadap total ekuitas. Semakin sedikit besaran modal pemilik yang bisa digunakan sebagai jaminan pinjaman, semakin besar Debt to Equity Rationya (Hery, 2016:168). Berkaca pada argumen tersebut, penelitian oleh (Delvianti, 2016) dan (Ratnaningtyas, 2021) turut berhasil dalam menunjukkan adanya pengaruh rasio tersebut dengan harga saham. Namun, dibuktikan (KHAIRUDIN & Wandita, 2017) bahwa tidak terdapatnya pengaruh kepada harga saham. Terkait dengan ulasan tersebut didapat dengan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Adakah korelasi terhadap variabel bebas dengan cara mengukur nilai *tolerance* dan VIF, data akan dinyatakan tidak ada gejala bilamana nilai *tolerance* tersebut diperoleh dengan tidak kurang dari 0,100 dan nilai VIF tidak lebih dari 10,00.

Disimpulkannya, pada *Current Ratio* mendapatkan $0,645 > 0,100$ dan pada nilai VIF *Current Ratio* $1,551 < 10,00$, dengan kata lain bahwa pada variabel independen *Current Ratio* tidak terdapat gejala multikolinearitas. Pada variabel independen *Return On Asset*, nilai pada *tolerance* sebesar 0,681 nilai VIF 1,469, yang berarti *Return On Asset* juga tidak terjadi gejala multikolinearitas. *Debt to Equity Ratio*, *tolerance* dengan besaran $0,472 > 0,100$ dan VIF $2,118 < 10,00$, juga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Analisis non-parametrik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui terdapat atau tidaknya korelasi pada data yang akan diteliti lebih lanjut oleh penelitian ini yaitu memerlukan uji *run test* yang dimana *run test* merupakan salah satu uji autokorelasi. Data akan dinyatakan tidak terjadi autokorelasi apabila peneliti mengukur nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan dasar harus melebihi dari 0,05.

Diperoleh nilai signifikan sebanyak 0,193 kurang atau dibawah 0,05, hingga dapat disimpulkan tidak ada gejalanya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Peneliti menggunakan uji glejser pada uji ini. Uji glejser merupakan cara yang paling banyak digunakan karena uji ini dapat dikatakan bahwa hasil dari uji glejser paling akurat untuk dapat mendeteksi data variabel penelitian terjadi atau tidak gejala heteroskedastisitas

Tidak terjadinya gejala apabila signifikansi $> 0,05$, jika heteroskedastisitas menunjukkan adanya gejala maka signifikan $< 0,05$.

Tabel 1. Coefficients

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	.342	.244		1.402	.173
CR	.011	.030	.086	-.381	.706
ROA	-.597	1.364	-.096	-.438	.665
DER	.127	.092	.363	1.377	.180

Sumber: Data diolah 2022

Semua nilai signifikan variabel independen diatas 0,05. Nilai signifikan CR 0,706, lalu ROA 0,665, dan DER 0,180 hal ini bisa kita ambil kesimpulan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji yang dipergunakan untuk mengukur data tersebut dapat dikatakan tidak normal atau normal, dengan dasar pengukuran $\text{sig} > \alpha$ 0,05. Diperoleh nilai signifikan tersebut yang telah peneliti uji dengan menggunakan SPSS versi 16 sebesar 0,970 yang berarti $0,970 > 0,05$, maka dinyatakan normal dan mampu melanjutkan ke analisa regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan mengukur sejauh mananya variabel bebas tersebut dapat memberikan dampak pengaruhnya kepada variabel terikat pada penelitian perusahaan pertanian yaitu menggunakan Regresi linear berganda, dengan melihat hasil yang telah diolah menggunakan SPSS 16 hasil analisis uji-t dan uji-F dapat diuraikan seperti berikut:

1. Uji t

Agar dapat menyadari mampukah variabel independent tersebut dalam mempengaruhi secara individual kepada variabel dependennya, peneliti menggunakan uji t dengan nilai signifikannya 0,05 dan t_{tabel} (0,025;26) diperoleh pada hitungan data penelitian ini sebesar 2,056. Dengan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $\text{sig.} < 0,05$, maka disimpulkan adanya pengaruh dan juga signifikansi dari satu persatunya variabel independen terhadap dependennya.

Tabel 2. Coefficient

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	11.272	.446		25.276	.000
CR	-.560	.055	-.979	-10.254	.000
ROA	-2.726	2.494	-.102	-1.093	.284
DER	-1.631	.169	-1.078	-9.655	.000

Sumber: Data diolah 2022

Pada Uji t parsial, berpengaruh negatif signifikan pada harga sahamnya perusahaan yaitu *Debt to Equity Ratio* memiliki t_{hitung} -9,655 dan *Current Ratio* mempunyai t_{hitung} rasio sebesar -10,254 yang berarti 2 rasio tersebut sama-sama lebih besar dari $t_{tabelnya}$ -2,056, dan juga nilai sig. yang didapat pada 2 rasio ini yaitu 0,000 dengan tidak melebihi 0,05. Namun, terdapat rasio yang tidak mampu dalam mempengaruhi harga saham perusahaannya yaitu *Return On Asset* dengan signifikansi melebihi 0,05 yang berarti sebesar 0,284 sedangkan nilai $t_{hitungnya}$ didapat -1,093 < -2,056,

2. Uji F

Dalam menghitung semua variabel independen apakah ada pengaruh secara bersamaan atau tidak jika dimasukkan ke dalam model regresi menggunakan uji F dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,05. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan sig. < 0,05, maka pada pernyataan ini adanya pengaruh signifikan kepada harga saham. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan F_{tabel} yang diperoleh sebesar (3;27) yaitu 2,99 maka dapat dinyatakan secara simultan variabel dependen (Y) mampu dipengaruhi bersamaan oleh variabel independennya (X).

Tabel 3. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	50.832	3	16.944	47.979	.000
Residual	9.182	26	.353		
Total	60.014	29			

Sumber: Data diolah 2022

Pada tabel anova signifikan didapat 0,000 yang dapat dinyatakan tidak lebih dari 0,05 dan jika diukur berdasarkan nilai hitung dan tabel dengan nilai F_{tabel} (3;27) didapat sebesar 2,99 sedangkan pada nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 47,979 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Disimpulkan, jika variabel dependen diuji bersama-sama dengan cara simultan mampu mempengaruhi Harga Saham perusahaan.

Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan dapat mengukur seberapa besarnya kontribusi pada beberapa variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh angka sebesar 0.829 pada nilai *Adjusted R Square* yang disimpulkan bahwa pengaruh yang diuji dengan menggunakan *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* pada Harga Saham menunjukkan ada pengaruhnya sebesar 82,9 persen dan sisa 17,1% yang disebabkan oleh faktor lainnya.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil perhitungan yang diperoleh pada laporan keuangan perusahaan pertanian nilai signifikan *current ratio* sebesar $0,000 < 0,05$ dan pada nilai t_{hitung} diperoleh sebesar $-10,254 > -2,056$, dengan demikian dapat disimpulkan secara parsial bahwa salah satu indikator keuangan yaitu *current ratio* ada pengaruh negatifnya dan juga signifikannya kepada harga saham perusahaan tersebut, dengan begitu hipotesis yang terdapat di landasan teori diterima dan

sejalannya hasil tersebut dengan penelitian (Ratnaningtyas, 2021; Widodo & Dewi, 2015). *Current Ratio* tinggi membuktikan jika perusahaan pertanian tersebut mampu membayar lunas aktiva lancar yang dimilikinya dengan memakai kewajiban jangka pendeknya tersebut. Ini dapat disimpulkan risiko likuidasi pada perusahaan pertanian tersebut semakin kecil dan investor hanya memiliki risiko kerugian yang kecil dengan begitu mampu memberikan sinyalnya kepada investor agar dapat menanamkan modal tersebut ke perusahaan.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham

Dengan penelitian pada uji t menunjukkan signifikansi tidak kurang dari 0,05 yaitu 0,284 dan pada nilai t_{hitung} didapat $-1,093 < -2,056$, yang berarti secara parsial membuktikan bahwa rasio tersebut tidak mampu dalam mempengaruhi secara signifikannya harga saham, dengan demikian bahwa hipotesis kedua yang menguraikan terdapatnya pengaruh terhadap harga saham ditolak akibat tidak sejalan dengan hasil yang didapatkan. Semakin kecil rasio tersebut, semakin kecil juga perusahaan dapat mewujudkan laba bersihnya pada perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Pada *debt to equity ratio* diperoleh nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan pada t_{hitung} sebesar $-9,655 > t_{tabel} -2,056$, hal ini disimpulkan terdapatnya pengaruh signifikan dan juga negatif terhadap Harga Saham perusahaan pertanian. Dengan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dananya yang bersumber dari utang dengan baik dengan tujuannya bisa mendanai aktivitasnya hingga hal tersebut berimbas pada nilai perusahaan.

Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Yang bisa dilihat dalam hasil uji F menunjukkan signifikan diperoleh 0,000 yang berarti tidak melebihi nilai sig. yang telah ditentukan yaitu 0,05 dan jika diukur berdasarkan nilai hitung dan tabel dengan nilai $F_{tabel} (3;27)$ didapat sebesar 2,99 sedangkan pada nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 47,979 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Disimpulkan, variabel independen secara bersamaan mampu mempengaruhi harga saham tersebut secara simultannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan cara parsial berpengaruh negatif signifikan *Current Ratio* dan juga *Debt to Equity Ratio* pada harga saham perusahaan pertanian yang tercatat di BEI pada tahun 2011-2020, dengan signifikan kurang dari 5%, hal ini dapat membuktikan perusahaan pertanian mampu membayar lunas utang lancar atau kewajiban jangka pendeknya dengan harta tidak lancar yang dimilikinya dan semakin baiknya perusahaan dalam mengelola dana yang bersumber dari utang untuk mendanai aktivitasnya. Namun, Secara parsial *Return On Asset* tidak mampu menunjukkan pengaruhnya dengan signifikan pada harga saham perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2020 yang disebabkan semakin rendahnya ROA yang dihasilkan maka menyebabkan menurunnya laba bersih pada perusahaan dan pada hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis. Secara bersamaan variabel independen yaitu *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan

debt to equity ratio menunjukkan secara simultannya mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham.

Saran

Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan populasi sampel lebih banyak yang terdapat pada bursa efek maupun platform keuangan lainnya dan menambahkan variabel indikator keuangan baru yang memiliki potensi berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, V., & Mutoharoh, R. (2019). Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Pt Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Periode 2010-2017. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 5(2), 118-127.
- Delvianti. (2016). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham* (p. 8). Jurnal Erudisi Fisipol: Universitas Ekasakti Padang.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Harga Saham Perusahaan Pertanian*. (2022). www.finance.yahoo.com. Diakses 17 Februari 2022.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Adipramono (Ed.)). Jakarta: PT Grasindo.
- KHAIRUDIN, K., & Wandita, . (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 68–84. <https://doi.org/10.36448/jak.v8i1.826>
- Laporan Keuangan Perusahaan Pertanian ,Bursa Efek Indonesia*. (2022). www.idx.co.id. Diakses 17 Februari 2022.
- M. Fraser, Lyn dan Ormiston, A. (2018). *Memahami Laporan Keuangan* (B. Sarjiw (Ed.); Kesembilan). Jakarta: Penerbit Indeks Jakarta.
- Nurdin, I. (2015). Analisis pengaruh current ratio, debt equity ratio, earning per share, kurs dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di lq45. <https://doi.org/10.26486/jramb.v1i2.204>.
- Pramuditha, P., & Harto, B. (2022). Analisa Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Moneter Guna Meningkatkan Kualitas Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 8(1), 74-79
- Prihadi (2012) dalam Jufrizen, J., & Sari, M. (2019). *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Firm Size terhadap Return on Equity*. Jurnal Riset Akuntansi: Aksioma.
- Rahmani, N. A. B. (2021). Pengaruh Roa (Return On Asset), Roe (Return On Equity), Npm (Net Profit Margin), Gpm (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 6.
- Ratnaningtyas, H. (2021). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Proaksi*, 8(1).
- SARI, D. I. (2021). Pengaruh Roa, Roe Dan Eps Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu*

- Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5068>
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sutan Kayo, E. (2020). *Daftar Saham Perusahaan Publik/Emiten Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-pertanian/>. Diakses pada 27 Januari 2022.
- Suprayono (2000) dalam Amorta, B. A. (2022). *Pengaruh Informasi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Underpricing (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar Indeks Saham Syariah Tahun 2018-2020)*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Widodo, A., & Dewi, R. P. (2015). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per-Share Terhadap Harga Saham. *Business Management Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.30813/bmj.v11i1.621>.